
Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Iskandar Mirza¹, Wulan Setyaningrum², Rosmayati³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email Korespondensi : iskandarmsq368@gmail.com, wulansetyaningrum268@gmail.com,
rosmayatiindah@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 10 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the epistemology of Islamic Religious Education (PAI) and formulate reconstruction steps to address the challenges of the modern era, characterized by advances in digital technology, artificial intelligence, and information disruption. PAI currently faces a fundamental challenge in the form of a dichotomy between religious knowledge and general knowledge, which results in fragmented knowledge and unpreparedness of students in facing the complex realities of life. This study uses a qualitative approach with a library research method because the focus of the study lies in analyzing the reconstruction of the epistemology of PAI. The results of the study indicate that the reconstruction of the epistemology of PAI must be directed at an integrative-interconnective paradigm that eliminates the separation between spiritual and intellectual aspects. This reconstruction is carried out by synergizing the three main pillars of knowledge sources, namely revelation (bayani), reason (burhani), and empirical experience or spiritual intuition (irfani). This integration allows PAI to remain relevant in the face of developments and technology without losing its basic moral and ethical identity. With a complete epistemological foundation, PAI is expected to be able to produce a generation of Muslims who have a balance between spiritual, intellectual, social and technological intelligence in order to build a civilized global civilization.

Keywords : Reconstruction, epistemology, Islamic religious education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan merumuskan langkah-langkah rekonstruksinya dalam menjawab tantangan era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan disrupsi informasi. PAI saat ini menghadapi tantangan fundamental berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada fragmentasi pengetahuan serta ketidaksiapan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) karena fokus kajian terletak pada analisis rekonstruksi epistemologi PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi PAI harus diarahkan pada paradigma integratif-interkoneksi yang menghapus pemisahan antara aspek spiritual dan intelektual. Rekonstruksi ini dilakukan dengan mensinergikan tiga pilar utama sumber pengetahuan, yaitu wahyu (bayani), akal (burhani), dan pengalaman empiris atau intuisi spiritual (irfani). Integrasi ini memungkinkan PAI untuk tetap relevan dalam perkembangan dan teknologi tanpa kehilangan identitas moral dan etika dasarnya. Dengan landasan epistemologis yang utuh, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki keseimbangan

antara kecerdasan spiritual, intelektual, sosial, dan teknologi guna membangun peradaban global yang berkeadaban.

Kata Kunci : *Rekonstruksi, epistemologi, pendidikan agama Islam.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Revolusi digital seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), big data, dan perkembangan teknologi komunikasi telah menciptakan paradigma baru dalam memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perubahan yang berlangsung secara cepat. Perkembangan sains dan teknologi tersebut memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait aspek moral, etika, dan spiritualitas peserta didik yang sering kali terabaikan dalam proses pendidikan modern (Shofiyuddin & Kholiluddin, 2026).

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan tersebut, Pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif dan doktrinal, melainkan harus mampu memberikan respons terhadap berbagai persoalan kontemporer yang muncul akibat perkembangan sains dan teknologi. Fenomena disrupsi digital, penyebaran informasi tanpa batas, krisis moral generasi muda, hingga perkembangan kecerdasan buatan menuntut PAI untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, PAI perlu mengembangkan paradigma pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara agama dan realitas kehidupan secara lebih komprehensif.

Salah satu persoalan mendasar yang masih menjadi tantangan dalam pendidikan Islam adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini telah melahirkan pemisahan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan, sehingga ilmu agama sering dipandang hanya berkaitan dengan urusan akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Akibatnya, peserta didik mengalami fragmentasi pengetahuan yang menyebabkan kesulitan dalam memahami hubungan antara ajaran Islam dan perkembangan sains. Fenomena tersebut tidak hanya memengaruhi cara berpikir peserta didik, tetapi juga berdampak pada lahirnya lulusan yang unggul secara akademik namun lemah dalam aspek moral dan spiritual, atau sebaliknya memiliki pemahaman agama yang baik tetapi kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suhardis et al., 2025)

Dalam perspektif epistemologi Islam, sesungguhnya tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu bersumber dari Allah Swt. sebagai sumber kebenaran mutlak. Islam memandang wahyu, akal, dan

pengalaman empiris sebagai instrumen yang saling melengkapi dalam memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu, integrasi antara agama dan sains menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Paradigma integratif ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa perkembangan sains dan teknologi bukanlah ancaman bagi agama, melainkan sarana untuk memperkuat keimanan dan mengembangkan kemaslahatan umat manusia (Hakim et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, rekonstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan dalam menghadapi tuntutan zaman. Rekonstruksi ini diarahkan pada upaya membangun kembali landasan keilmuan PAI yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas empiris secara harmonis. Dengan rekonstruksi epistemologi yang integratif, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan budaya ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan tersebut, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, sosial, dan teknologi sehingga mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang berkeadaban di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) karena fokus kajian terletak pada analisis rekonstruksi epistemologi pendidikan agama Islam. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran dan pembacaan berbagai literatur, baik buku maupun artikel jurnal yang relevan dengan persoalan epistemologi Islam. Sumber sekunder berasal dari penelitian dan tulisan akademik yang mendukung pemahaman konsep epistemologi tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi, yaitu dengan mereduksi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan informasi sesuai fokus kajian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur agar diperoleh pemahaman yang valid dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup dan Kajian Epistemologi

Menurut Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy*, epistemology berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/diskusi/ilmu), dan jika diungkapkan berarti cabang filsafat yang bersangkutan dengan asal-usul, hakikat, sifat, dan jenis. Menurut Abdullah Amin Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, kebenaran, sumber, metode, dan struktur pengetahuan. Misalnya, epistemologi mempengaruhi bentuk peradaban manusia dalam skala global, dan secara khusus mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian epistemologi membahas tentang proses bagaimana memperoleh pengetahuan, hal-hal apa saja yang harus diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang benar, dan apa yang menjadi standar. Kajian epistemologi bertujuan untuk

mempertanyakan bagaimana sesuatu itu terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dengan yang lain, dan sebagainya tentang keadaan dan kondisi sesuatu dalam ruang dan waktu (Pajriani et al., 2023).

Terdapat beberapa teori utama dalam epistemologi yang membahas asal-usul dan validitas pengetahuan. Beberapa teori ini adalah yang pertama disebut empirisme, yaitu yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh terutama melalui pengalaman inderawi. Pendukung empirisme percaya bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman langsung dan pengamat. Yang kedua adalah rasionalisme, yaitu yang berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal dan pemikiran logis. Menurut teori ini, manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mengetahui kebenaran melalui nalar, terlepas dari pengalaman sensorik. Yang ketiga adalah konstruktivisme, yaitu yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan, melainkan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan konteks sosial serta budaya. Dalam pendekatan ini, pengetahuan dianggap sebagai konstruksi mental yang terbentuk oleh interaksi sosial dan lingkungannya (Salsabila et al., 2025).

Dalam hubungannya dengan ilmu, epistemologi menjadi dasar normatif bagi penyusunan metode ilmiah yang tepat dalam menemukan kebenaran. Fokusnya tidak hanya pada prosedur teknis penelitian, melainkan juga pada validitas, objektivitas, serta rasionalitas dari hasil pengetahuan. Melalui kerangka epistemologis, ilmu pengetahuan dapat dibedakan dari bentuk pengetahuan lain seperti mitos atau kepercayaan tradisional, karena ia harus memenuhi standar logis dan empiris. Oleh sebab itu, epistemologi menempati posisi penting dalam filsafat ilmu, sebab ia memastikan pengetahuan yang dihasilkan sah, rasional, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Suyatno et al., 2025).

Epistemologi Pendidikan Agama Islam

Epistemologi Pendidikan Islam merupakan dasar filosofis dalam memahami sumber, hakikat, dan tujuan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dalam pandangan Islam, sumber ilmu pengetahuan yang utama adalah wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang kemudian dilengkapi dengan akal dan pengalaman empiris manusia. Dalam praktik pendidikan, epistemologi Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena semua ilmu bersumber dari Allah SWT (Nasr, 1987). Integrasi ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan fenomena alam dan sosial dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika siswa belajar tentang ekosistem, guru dapat mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang keseimbangan alam (mizan) sehingga pengetahuan ilmiah beriringan dengan nilai spiritual (Alkhoiri et al., 2025).

Pendekatan epistemologis dalam pendidikan Islam menekankan tiga metode utama yaitu bayani (tekstual/wahyu), burhani (rasional), dan irfani (intuisi spiritual). Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk cara berpikir yang utuh dan seimbang. Penerapan ketiga pendekatan ini dalam pendidikan

mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral dan spiritual (Budianto & Fadholi, 2021).

Kemudian sumber-sumber pengetahuan dalam pendidikan agama Islam menurut (Muqtasir. S & Tobroni, 2025) adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk memikirkan seluruh ciptaan Allah Swt dan untuk senantiasa mengambil hikmahnya.

2. Hadits

Secara bahasa, kata hadits berarti "perkataan atau percakapan". Sedangkan secara istilah, hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya (taqrir). Hadits adalah sumber pengetahuan kedua setelah wahyu, hadits bermunculan setelah wafatnya Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, dan sesuatu yang tidak dipersoalkan oleh Nabi Muhammad Saw menjadi catatan dan pedoman umat setelahnya.

3. Ijma

Kesepakatan ulama yang sudah dipertimbangkan secara mandalam dari berbagai sisi keilmuan, setelah itu menetapkan suatu hukum sebagai rujukan umat Islam dalam mengambil Keputusan. Hal ini kemudian terjadi karena perkembangan pengetahuan menjadikan bahasa hukum semakin meluas, sehingga sumber pengetahuan ketiga ini menjadi pengangan umat Islam untuk menetapkan sikap yang sesuai dengan kondisi zaman dan tidak keluar dari aturan sumber utama al- Qur'an dan Hadits.

4. Alam semesta

Manusia dikarunia akal oleh Allah Swt dan dengan itulah manusia banyak bisa memetik pengetahuan. Sumber pengetahuan adalah alam semesta yang keteraturannya, keindahannya, dan segala halnya bisa bermanfaat bagi manusia.

Rekontruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam

Urgensi rekontruksi epistemologi pendidikan agama Islam terletak pada adanya perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan pengetahuan. Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Arus informasi yang begitu cepat, kemajuan teknologi digital, serta interaksi lintas budaya yang semakin intens turut memengaruhi pola pikir, perilaku, dan sistem nilai masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti menguatnya arus sekularisasi, krisis identitas moral, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2026). Pendidikan agama Islam untuk tidak hanya berfokus pada transfer nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu membimbing peserta didik dalam

menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi PAI menjadi penting agar pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Kemudian perlu adanya paradigma integratif interkonektif yang merupakan pendekatan menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Paradigma ini menempatkan seluruh disiplin ilmu sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. sehingga tidak terdapat pemisahan antara pengetahuan yang bersifat religius dan ilmiah. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas kehidupan. Implementasi paradigma ini memerlukan kolaborasi multidisipliner dalam pembelajaran. Berbagai bidang ilmu seperti sains, teknologi, sosial, dan humaniora dapat diintegrasikan dengan materi keislaman untuk menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik mampu memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Paradigma epistemologi integratif yang dikemukakan sangat relevan bagi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern seperti era digital, teknologi AI, dan dinamika global. Paradigma ini mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara holistic, tidak lagi memisahkan keduanya secara dikotomis. Kurikulum yang demikian menempatkan wahyu sebagai sumber utama sekaligus mengakomodasi metode rasional dan empiris sebagai alat pembelajaran dan pembuktian ilmiah, sehingga kurikulum menjadi kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman (Saputra & Suyanta, 2025).

Penguatan epistemologi PAI harus didasarkan pada sinergi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Dalam perspektif Islam, wahyu menjadi sumber kebenaran utama, sedangkan akal berfungsi untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh melalui observasi terhadap realitas empiris. Ketiga sumber tersebut harus berjalan secara harmonis agar menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Rekonstruksi epistemologi PAI dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berbasis riset yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan kajian ilmiah.

Integrasi teknologi dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam pembelajaran PAI juga menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas akses terhadap sumber belajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun demikian, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan penguatan literasi digital Islami agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara etis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Epistemologi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan landasan filosofis yang mengkaji hakikat, sumber, dan metodologi pengetahuan dalam bingkai nilai-nilai keislaman. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak dipandang secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan utuh yang bersumber dari wahyu Allah (Al-Qur'an dan Sunnah), akal budi, serta pengalaman empiris manusia. Implementasi epistemologi PAI bersandar pada tiga pilar metodologis utama, yaitu bayani (pendekatan tekstual), burhani (pendekatan rasional), dan irfani (pendekatan intuisi spiritual), yang secara sinergis bertujuan untuk menghapuskan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Rekonstruksi epistemologi PAI menjadi sebuah keniscayaan strategis guna menjawab tantangan disrupsi digital, perkembangan kecerdasan buatan, serta krisis identitas moral di era globalisasi. Upaya rekonstruksi ini diarahkan pada pembentukan paradigma integratif-interkonektif yang menyatukan sains, teknologi, dan nilai-nilai keagamaan secara harmonis dalam sistem pendidikan yang holistik. Dengan merekonstruksi landasan keilmuan ini, PAI bertransformasi dari sekadar transmisi ajaran normatif menjadi instrumen pengembangan budaya ilmiah yang adaptif, sehingga mampu melahirkan generasi Muslim yang unggul dalam kecerdasan intelektual sekaligus memiliki integritas spiritual dan etika digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhoiri, F., Marpendra, Z. D., & Sari, H. P. (2025). *Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka*.
- Budianto, N., & Fadholi, A. (2021). Epistemologi pendidikan Islam (Sistem, kurikulum, dan pembaharuan epistemologi pendidikan Islam). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 91–108.
- Hakim, A., Tobroni, & Faridi. (2024). *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Islam Dalam Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Pengetahuan*. 10(23), 287–300.
- Muqtasir, S. A., & Tobroni. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan dan Metodologi Pengetahuan). *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 166–181. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas>
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Salsabila, S., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Mantik Perspektif Filsafat Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 08(1), 220–237.
- Saputra, A., & Suyanta, S. (2025). *Menjembatani Dikotomi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. 9, 999–1009.
- Sari, J. E., Nur, A., & Sari, H. P. (2026). *Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Menyikapi Isu-Isu Aktual di Era Globalisasi*. April.

- Shofiyuddin, A., & Kholiluddin, T. (2026). *Rekontruksi Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI era Digital*. 27(2), 58-66.
- Suhardis, Muhanis, J., Alpizar, & Bakar, A. (2025). *Metode Dan Model Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains*. 10, 231-239.
- Suyatno, H. R., Zalnur, M., & Efendi. (2025). *Dasar-Dasar Ilmu : Ontologi Dan Epistemologi*. 3(2), 1-5